

KONSTRUKSI VERBA RESIPROKAL BAHASA KARO

Oleh :

Bertova Simanihuruk¹⁾, Mulyadi²⁾

¹⁾Politeknik Santo Thomas

bertovasimanihuruk@yahoo.co.id

²⁾Universitas Sumatera Utara

mulyadi.usu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi verba resiprokal bahasa Karo yang terdapat pada 13 sastra lisan Karo berbentuk cerita rakyat (*turi-turian*). Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan Teori Pengikatan (*Binding Theory*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Karo mengekspresikan verba resiprokal dengan dua cara, yaitu 1) verba resiprokal murni yaitu verba dasar dan adjektiva; dan 2) verba resiprokal turunan secara morfologis melalui tiga jenis konstruksi, yaitu: 1) pembentukan dengan afiksasi yang terdiri atas tujuh konstruksi, yaitu: prefiks *er-* + kata dasar (N), prefiks *er-* + kata dasar (N) + suffiks *-i*, prefiks *si-* + kata dasar (V) + suffiks *-ken*, prefiks *si-* + kata dasar (V, N, A) + suffiks *-en*, prefiks *ni-* + kata dasar (N) + suffiks *-ken*, prefiks *en-* + kata dasar (N) + suffiks *-ken*, dan prefiks *si-* + kata dasar (V) + suffiks *-n*; 2) pembentukan dengan reduplikasi yang terdiri atas empat konstruksi, yaitu: reduplikasi kata dasar (N), prefiks *er-* + reduplikasi kata dasar (N), prefiks *si-* + reduplikasi kata dasar (V), dan prefiks *si-* + reduplikasi kata dasar (V) + suffiks *-en*; dan 3) pembentukan dengan komposisi yaitu verba + frasa kata depan.

Kata Kunci: konstruksi verba resiprokal, teori pengikatan, cerita rakyat bahasa Karo

1. PENDAHULUAN

Bahasa sebagaimana bahasa Karo digunakan untuk berkomunikasi antar anggota dalam suatu masyarakat tertentu. Komunikasi masyarakat Karo dalam bentuk lisan maupun tulisan bertujuan untuk menyampaikan ide, gagasan, pengalaman, perasaan, pendapat, dan informasi. Salah satu bahasa Karo lisan yang dituliskan terdapat pada karya sastra lisan Karo. Bahasa yang dipakai dalam cerita rakyat (disebut *turi-turin* dalam suku Karo) biasanya bersifat komunikatif, sederhana dan mudah dimengerti agar setiap orang dapat menceritakannya kembali secara turun-temurun.

Bahasa Karo memiliki keunikan tersendiri dalam sistem bahasa, baik secara sintaksis maupun morfologis. Secara sederhana bahasa Karo menggunakan sistem pembentukan kalimat P-S-O dalam kalimat transitif dan P-S dalam kalimat intransitif. Selain itu, bahasa Karo juga memiliki sistem bahasa yang berbeda dalam pembentukan kata turunan, seperti verba resiprokal. Sebagaimana diketahui bahwa sebuah kata yang mengalami proses morfologi akan bermakna beda dengan kata dasarnya (Ramlan 1985: 51) Proses morfologi yang dimaksud adalah afiksasi, reduplikasi dan komposisi yang berujung kepada bentuk turunan dan makna baru. Menurut Kridalaksana (2009:28), afiksasi adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Dalam bahasa Indonesia dikenal jenis-jenis afiks yang secara tradisional diklasifikasikan atas: (1) prefiks, (2) infiks, (3) sufiks, (4) simulfiks, (5) konfiks, (6) superfiks atau suprafiks, dan (7) kombinasi afiks. Reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal; misalnya rumah-rumah, tetamu, bolak-balik, dan sebagainya. Ada 3 macam bentuk reduplikasi, yaitu (1) reduplikasi fonologis,

(2) reduplikasi morfemis, dan (3) reduplikasi sintaktis. Selain pembagian 3 macam reduplikasi, gejala yang sama dapat pula dibagi atas (1) dwipurwa, (2) dwilingga, (3), dwilingga salin swara, (4) dwiwasana, dan (5) trilingga (Kridalaksana 2011:208). Sedangkan komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat sehingga terbentuk konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda (Chaer 2012: 185).

Verba resiprokal yaitu verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak, dan perbuatan tersebut dilakukan dengan saling berbalasan (bandingkan dengan Fortune 1984: 26, Payne 1997:200-201, Kridalaksana, 2007:54, Ariyanto 1991:2). Dengan kata lain, verba resiprokal adalah verba yang menggambarkan bahwa pelakunya (subjek) jamak yang melakukan tindakan berbalasan. Ada tiga hal yang berkaitan dengan verba resiprokal, yaitu: 1) adanya pelaku tindakan, 2) adanya unsur tindakan yang dilakukan, dan 3) adanya unsur arah tindakan yang dilakukan berbalasan.

Menurut Ariyanto (1991) verba resiprokal mengandung makna 1) Adanya relasi antara dua pihak, dimana hubungan (relasi) yang ada bersifat pasif. Makna verba resiprokal jenis pertama ini berkaitan dengan 'keresiprokaktifan' yang menyangkut keadaan, terutama verba resiprokal yang bentuk dasarnya berupa kata sifat, misalnya *jauh* dan *dekat*; atau berupa kata benda misalnya *sebelah*. Nomina pengisi S dan Pel adalah non insani dan 2) Adanya tindakan 'kesalingan' untuk kegiatan yang dapat ditimbalbalikkan. Makna verba resiprokal jenis ini berkaitan dengan 'keresiprokaktifan' yang menyangkut tindakan. Hubungan kedua pihak bersifat aktif. Bentuk

tindakan dilakukan secara timbal balik oleh nomina pengisi S yang berkonsep jamak atau nomina pengisi S dan Pel yang bersifat insani. Lebih lanjut Ariyanto menyimpulkan bahwa ciri-ciri verba resiprokal adalah: 1) Bersifat intransitif dan semitransitif; 2) Dapat diikuti konsituen seperti 'satu sama lain'; 3) Menuntut hadirnya pengisi nomina S atau Pel; bersifat insani atau bernyawa; 4) Verba resiprokal termasuk verba telis (=verba yang menggambarkan suatu perbuatan yang tuntas)

Keberadaan nomina jamak yang diikat oleh predikat yang menjadi syarat utama kehadiran verba resiprokal menjadi hal yang patut mendapat perhatian. Noam Chomsky (1988) mengusulkan Teori Pengikatan (*Binding Theory*) untuk melihat keterikatan diantara subjek dan predikat dalam sebuah kalimat. Teori ini memiliki tiga prinsip utama, yaitu: 1) Anaphora harus terikat dalam lokal domain; 2) Pronomina tidak boleh terikat dalam lokal domain; 3) R-ekspresi harus bebas. Anaphora merujuk pada pronomina refleksif (misalnya, aku sendiri, dia sendiri) atau resiprokal (misalnya, satu sama lain, saling); pronomina merujuk pada kata ganti pada umumnya (misalnya, dia, mereka, -nya, -ku); dan r-ekspresi merujuk pada nomina, baik *common nouns* (seperti lelaki itu) maupun *proper nouns* (seperti Steven)

Penelitian verba resiprokal di berbagai bahasa di dunia ini telah banyak dilakukan. Hasil temuan menunjukkan bahwa ada perbedaan pembentukan verba resiprokal di setiap bahasa. Sebagian bahasa mengekspresikan verba resiprokal hanya secara leksikal. Di lain pihak ada juga bahasa yang mengekspresikannya secara morfologis atau secara morfosintaksis. Misalnya bahasa Inggris mengekspresikan makna resiprokal hanya secara leksikal dengan menggunakan kata ganti 'each other' dan 'one another'. Sementara itu bahasa Ndebele di Afrika mengekspresikan makna resiprokal secara morfologis dengan affiks (pengimbuhan) sufiks *-an* pada kata kerja (Khumalo, 2014) yang hampir sama dengan bahasa Igbo dengan penambahan sufiks *-rita* dan *-gwara* pada kata kerja dinamis (Okeke, 2015).

Sangat berbeda dengan bahasa Inggris dan bahasa Ndebele, pembentukan verba resiprokal dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan proses morfologi, morfosintaksis dan leksikal (Ariyanto, 1991). Hal serupa juga diungkap oleh Kardana (2014) yang menyatakan proses pembentukan verba resiprokal dalam bahasa Bali dilakukan dengan proses morfologi, morfosintaksis dan leksikal. Sementara Rini Amriwati, Agustina dan Ngusman (2018) menemukan bahwa proses pembentukan verba resiprokal dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Patamu Kabupaten Padang Pariaman selain menggunakan proses afiksasi, reduplikasi juga menggunakan proses komposisi. Selain itu Gane Maklon, Abdullah, W., & Purnanto, D (2019) menemukan penambahan prefiks *ko-* pada kata kerja, kata benda (frasa

nomina), kata sifat, bahkan kata tanya dalam bahasa Loloda Halmahera Utara.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik meneliti verba resiprokal bahasa Karo yang tentunya memiliki keunikan tersendiri dari bahasa yang ada di dunia ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis konstruksi verba resiprokal bahasa Karo dengan menggunakan Teori Pengikatan di atas. Penggunaan cerita rakyat sebagai sumber data didasari oleh pemikiran bahwa cerita rakyat umumnya merupakan narasi, dan dalam narasi terdapat cukup banyak verba yang di dalamnya terkandung peristiwa berbalasan atau timbal balik. Selain itu, pemilihan cerita rakyat dimaksudkan agar dapat mewakili berbagai ragam bahasa sastra. Dengan penulis yang berbeda-beda, diharapkan akan didapatkan gaya penulisan yang berbeda-beda, dan dengan demikian kemungkinan untuk mendapatkan berbagai bentuk verba resiprokal

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selain menggunakan analisis deskriptif, penelitian juga menggunakan analisis morfologi yang berhubungan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada kelas kata untuk membantu menganalisis konstruksi verba resiprokal. Data penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang menunjukkan makna kesalingan dalam bahasa Karo. Sumber data yang digunakan adalah 13 sastra lisan berbentuk cerita rakyat berbahasa Karo. Ketiga belas cerita rakyat tersebut adalah *Turi-turin Sibayak Kuta Buluh* yang terdapat pada Toeri-toerin Karo yang dikumpulkan oleh M. Joustra pada tahun 1914, dan *Sarundun, Si Aji Bonar, Manuk si Nanggur Dawa, Si Beru Dayang, Guru Kandibata, Tengku Lau Bahun, Telagah Pitu i Sarinembah, Raja Similo-ilo, Purba Mergana, Iyo-Iyo Pagar Batu, Si Aji Dunda Katekutan* yang berasal Sastra Lisan Karo, sebuah proyek Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 1993 yang dilakukan oleh Dra. Peraturan Sukapiring, S.U., Drs. Tahir Sitepu, S.U., Drs. Zainil Abidin, Drs. Baharuddin Purba, Drs. H. Ahmad Samin Siregar, dan Dr. Kabar Bangun. Sumber yang ketiga belas adalah *Si Laga Man* yang diambil dari internet. Untuk memaknai setiap data yang dikumpulkan, data akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan Teori Pengikatan.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu penelitian berupa kartu data. Kartu data digunakan peneliti untuk mencatat data-data yang telah didapatkan pada saat proses pembacaan dan untuk mempermudah pengecekan ke tabel analisis data untuk dianalisis. Peran peneliti adalah sebagai *human instrument* (manusia sebagai instrumen) dimana peneliti mengadakan pengamatan secara

mendalam, mengumpulkan dan menganalisis data berupa verba resiprokal bahasa Karo.

Langkah-langkah dalam metode deskriptif yang digunakan adalah:

1. Pengumpulan Data

Teknik pembacaan secara cermat dan pencatatan merupakan langkah pertama yang dilakukan untuk mengumpulkan data berupa verba resiprokal pada konteks kalimat, kategori yang menduduki bentuk dan makna verba resiprokal. Langkah selanjutnya adalah melakukan pencatatan pada kartu data yang telah disiapkan.

2. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan langkah-langkah analisis sebagai berikut.

1. Mencocokkan data dengan teori yang terdapat dalam penelitian ini dengan cara analisis penanda morfologis dan konteks kalimat yang ada pada sumber data tersebut. Data yang berulang atau tidak sesuai dengan kriteria penelitian kemudian direduksi;
2. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan Teori Pengikatan untuk melihat pengikatan argumen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi verba resiprokal bahasa Karo terdiri dari verba resiprokal murni dan verba resiprokal turunan. Verba resiprokal murni adalah kata kerja dasar yang menyatakan tindakan berbalasan dan kata sifat yang menyatakan keadaan yang saling berbalasan. Sedangkan verba resiprokal turunan adalah verba resiprokal yang berasal dari proses afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Seluruh temuan verba resiprokal bahasa Karo di atas dianalisis dengan pendekatan Teori Pengikatan, sebagai berikut:

1. Verba Resiprokal Murni Bahasa Karo

Berdasarkan temuan penelitian di atas didapatkan delapan data yang mengandung makna resiprokal murni dalam bahasa Karo. Verba resiprokal murni adalah kata kerja dasar yang menyatakan tindakan berbalasan dan kata sifat untuk menyatakan keadaan yang saling berbalasan.

1) Kata kerja dasar

Verba resiprokal bermakna tindakan berkaitan dengan adanya kesalingan untuk kegiatan yang dapat ditimbalbalikan. Hubungan tindakan yang dilakukan oleh dua pihak yang terlibat di dalamnya bersifat aktif. Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh nomina yang bersifat jamak. Dapat juga dikatakan bahwa verba resiprokal bermakna tindakan subjek bersifat insani. Dari hasil penelitian, ditemukan delapan kata kerja dasar yang bermakna resiprokal yaitu: *runggu* (bermusyawarah), *pulung* (berkumpul), *jumpa* (berjumpa), *sirang* (pisah/cerai), *rubat* (berkelahi/bertengkar), *tumbuk* (menikah), dan *sereh* (menikah untuk wanita). Analisis salah satu verba resiprokal tersebut, adalah sebagai berikut:

(1) *Emaka pulung me kerina anak kuta ku kesain* (Sukapiring, dkk, hal.38)

Kemudian-RES-berkumpul-lah-semua penduduk- di-halaman

Kemudian semua penduduk berkumpul di halaman

(1a)[_K[_{KONJ}Emaka]][_{FV}[_Vpulung]][_{SPEC}me]][_{FN}[_Dkerina]

[_Nanak] [_{FA}[_Akuta]] [_{PP}[_Pku]][_{FN}[_Nkesain]]]]]]

Kata *pulung* 'berkumpul pada kalimat (1) merupakan kata kerja intransitif dasar yang bermakna resiprokal. Kata kerja *pulung* mengikat pronomina *kerina anak kuta* 'semua penduduk' pada (1a) di atas sehingga kalimat tersebut bermakna resiprokal yang menyatakan tindakan saling berkumpul antara seseorang dengan orang lain atau sekelompok orang. Jadi kata *pulung* 'berkumpul' adalah bentuk dasar bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

2) Keadaan

Verba resiprokal bermakna keadaan ini berkaitan dengan adanya relasi antara dua pihak yang hubungannya bersifat pasif. Verba resiprokal jenis ini berbentuk kelas kata adjektifa. Dapat juga disimpulkan nomina pengisi subjeknya adalah bersifat non insani. Dari hasil penelitian ditemukan 1 data yang mengandung makna tindakan, yaitu *deherken* (berdekatan) dengan analisis sebagai berikut:

(2) *Janah ibahan kubureнна meganjang deherken pulo-pulo kuta* (Sukapiring, dkk, hal.83)

sambil dibuat kuburannya tinggi dekat dengan hutan kampung

Kemudian dibangunlah kuburannya yang tinggi

berdekatan dengan hutan kampung

(2a) [_K[_{KONJ}Janah] [_K[_{FV}[_Vibahan]] [_{FNx}[_Nkuburen] [_Dna]][_{FA}[_{ADJ}meganjang]][_{FA}[_{ADJ}deherken] [_{FNy}[_Npulo-pulo]][_{FA}[_Akuta]]]]]]]]

Kata *deherken* 'berdekatan' pada kalimat (2) bermakna keadaan kesalingan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu *kuburen* 'kuburan' dan *pulo-pulo kuta* 'hutan kampung'. Pada kalimat tersebut terdapat relasi dua pihak yang hubungannya bersifat pasif. Subjek dalam kalimat ini melakukan kegiatan melibatkan dua pihak atau pelaku jamak yang melakukan kegiatan pasif *deherken* 'berdekatan'. Hal ini terlihat pada (2a) bahwa dua argumen yaitu *kubureнна meganjang* 'kuburan yang tinggi' (FN_x) dan *pulo-pulo kuta* 'hutan kampung' (FN_y) diikat oleh kata *deherken*. Bentuk dasar dari verba ini berkelas kata adjektifa yang menyatakan keadaan kesalingan antara dua argumen. Kalimat (2) di atas mengandung pengertian yang sama dengan:

- a. Hutan kampung berdekatan dengan kuburannya yang tinggi, atau
- b. Hutan kampung dan kuburannya yang tinggi berdekatan satu sama lain

2. Verba Resiprokal Turunan Bahasa Karo

Berdasarkan temuan penelitian, didapatkan 38 data verba resiprokal turunan dalam bahasa Karo. Temuan ini dikelompokkan dalam dua proses pembentukan kata yaitu (a) pembentukan dengan afiksasi, (b) pembentukan dengan reduplikasi; dan (c) pembentukan dengan komposisi.

a. Pembentukan dengan afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dari bentuk dasar menjadi bentuk kompleks. Dari hasil penelitian verba resiprokal dalam bahasa Karo ditemukan tujuh konstruksi, yaitu: prefiks *er-* + kata dasar (N), kata dasar (V) + suffiks *-i*, prefiks *si-* + kata dasar (V) + suffiks *-ken*, prefiks *si-* + kata dasar (V,N, A) + suffiks *-en*, prefiks *ni-* + kata dasar (N) + suffiks *-ken*, prefiks *en-* + kata dasar (N) + suffiks *-ken*, dan prefiks *si-* + kata dasar (V) + suffiks *-n*, dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Prefiks *er-* + kata dasar (N)

Dari hasil penelitian, ditemukan sembilan verba resiprokal yang terbentuk dengan pola Prefiks *er-* + kata dasar (N), yaitu: *ertutur* (berkenalan), *erperang* (berperang), *ergasing* (saling memainkan gasing), *erkuan* (bertegur sapa), *erjabu* (menikah), *ermusuh* (bermusuhan), *erjanji* (berjanji), *erpadan* (bersumpah), dan *ercakap* (berbicara). Analisis salah satu verba resiprokal tersebut, adalah sebagai berikut:

(3) *Emaka ertutur me kalak enda alu ermeriah ukur* (Sukapiring, dkk, hal.141)

Kemudian-RES-kenal-orang-ini-dengan-senang-hati

Kemudian mereka memperkenalkan diri masing-masing dengan senang hati

(3a) $[K[KON]Emaka] [K[FV]vertutur][FN[NP[Nkalak] [Denda] [PP[palu] [AP[AD]ermeriah] [NP[Nukur]]]]]]]$

Kata *ertutur* 'memperkenalkan diri masing-masing' pada kalimat (3), secara morfologis merupakan kata kerja bentuk turunan. Kata *ertutur* 'kenalan' mendapat proses afiksasi yaitu prefiks *er-* ditambah bentuk dasar berkelas kata nomina yaitu *tutur*. Kata turunan ini merupakan kata kerja intransitif yang tidak mengharapkan kehadiran objek langsung. Kata *ertutur* ini mengikat dua argumen pada (3a) di atas, yaitu *kalak enda* 'mereka' di atas sehingga kalimat tersebut bermakna resiprokal yang menyatakan tindakan memperkenalkan diri masing-masing.

2) Prefiks *er-* + kata dasar (N) + suffiks *-i*

Dari hasil penelitian, ditemukan satu verba resiprokal yang terbentuk dengan pola prefiks *er-* + kata dasar (N) + suffiks *-i*, yaitu *erbuali* (membual satu dengan yang lain) dengan analisis sebagai berikut:

(4) *Dung erbuali, tambah-tambah berngi pe enggo mbages, lawes me ku jambur*

Selesai-RES-bual, lagi pula-malam-pun-sudah-dalam-pergi-la-ke-balai

Guru Pakpak Pitu Sedalanan medem

.(Sukapiring, dkk, hal.116)

Guru Pakpak Pitu Sedalanan-tidur

Setelah membual, malam pun sudah larut, Guru Pakpak Pitu Sedalanan pergi tidur ke balai

(4a) $[K[KON]Dung] [K[FV]erbuali][FN[NØ]][PP[tambah-tambah berngi pe enggo bages] [K[lawes me ku jambur Guru Pakpak Pitu Sedalanan medem]]]]]$

Kata *erbuali* 'membual satu dengan yang lain' *lawes me ku jambur Guru Pakpak Pitu Sedalanan medem* pada kalimat (4), secara morfologis merupakan kata kerja bentuk turunan. Kata *erbuali* 'mengobrol' mengalami dua proses afiksasi yaitu prefiks *er-* suffiks *-i* pada kata nomina *bual* menjadi kata *erbuali* 'membual satu dengan yang lain'. Pada (4a) terdapat kategori kosong (*empty category*) yang didefinisikan sebagai simbol \emptyset oleh Chomsky. Kategori kosong dapat berupa argumen atau tidak tergantung pada posisinya (Chomsky, 1988: 331). Verba *erbuali* mengikat dua atau lebih argumen sehingga kalimat di atas bermakna resiprokal yaitu kata kerja yang menyatakan tindakan saling bercerita antara seseorang dengan orang lain. Jadi kata *erbuali* 'membual satu dengan yang lain' adalah bentuk turunan dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

3) Prefiks *si-* + kata dasar (V) + suffiks *-ken*

Dari hasil penelitian, ditemukan satu verba resiprokal yang terbentuk dengan pola prefiks *si-* + kata dasar (V) + suffiks *-ken*, yaitu *siranaken* dengan analisis sebagai berikut:

(5) *e lah si-rana-ken* (Joustra, 1914)

ini adalah RES-bicara

ini adalah yang kita bicarakan

(5a) $[K[D]e[SPEC]lah] [FV[vsiranaken] [FN[NØ]]]$

Kata *siranaken* 'bicarakan' pada kalimat (5), secara morfologis merupakan kata kerja bentuk turunan. Kata *siranaken* 'bicarakan' mengalami dua proses afiksasi yaitu prefiks *si-* dan suffiks *-ken* digabungkan dengan bentuk dasar *ngerana* yang mengalami pelesapan sebagian menjadi *rana*. Prefiks *si-* dan suffiks *-ken* ditambah bentuk dasar berkelas kata kerja menjadi kata *siranaken* yang mengikat dua atau lebih argumen walaupun ditandai dengan kategori kosong pada (5a) di atas sehingga kalimat tersebut bermakna resiprokal yang menyatakan tindakan membicarakan sesuatu antara seseorang dengan orang lain. Jadi kata *siranaken* 'bicarakan' adalah bentuk turunan dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

4) Prefiks *si-* + kata dasar (V,N,A) + suffiks *-en*

Dari hasil penelitian, ditemukan tujuh verba resiprokal yang terbentuk dengan pola prefiks *si-* + kata dasar (V,N,A) + suffiks *-en*, yaitu: *simusuh* (bermusuhan), *sitalen* (saling memegahkan diri), *sijababen* (saling menjawab), *sinehenen* (saling melihat), *sikisepen* (saling berbisik), *sioraten* (saling

bertanya), *sibetehe* (saling mengetahui), dan *siidaha* (saling melihat). Analisis salah satu verba resiprokal diatas, adalah sebagai berikut:

(6) *ia si-nehen-en kerina* (Sukapiring, dkk, hal. 132)

ia RES-melihat semua

mereka saling melihat satu sama lain

(6a) [K_{[FN[PRO]ia]} [FV[vsinehenen]]_[Dkerina]]

Kata *sinehenen* 'saling melihat' pada kalimat (6), secara morfologis merupakan kata kerja bentuk turunan. Prefiks *si-* dan suffiks *-en* ditambah bentuk dasar berkelas kata kerja *nehen* menjadi kata *sinehenen* yang mengikat argumen *ia* (dalam bahasa Karo dapat diartikan mereka) pada (6a) di atas sehingga kalimat tersebut bermakna resiprokal yaitu kata kerja yang menyatakan tindakan saling melihat seseorang dengan orang lain.. Jadi kata *sinehenen* 'saling melihat' adalah bentuk turunan dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

5) Prefiks *ni-* + kata dasar (N) + suffiks *-ken*

Dari hasil penelitian, ditemukan satu verba resiprokal yang terbentuk dengan pola prefiks *ni-* + kata dasar (N) + suffiks *-ken*, yaitu *nitjakapken* (= *nicapakken*) dengan analisis sebagai berikut:

(7) *Kai kin salah si Adjar Taki nitjakapken.* (Joustra, 1914)

Apa-salah-si Adjar Taki-RECdibicarakan

Apa yang menjadi kesalahan si Adjar Taki
dibicarakan

(7b) [K_[FNkai kin salah si Adjar Taki]

[FV[vnitjakapken]]_{[FN[NØ]]}]

Kata *nitjakapken* 'bicarakan' pada kalimat (7), secara morfologis merupakan kata kerja bentuk turunan. Kata *nitjakapken* 'bicarakan' mengalami dua proses afiksasi yaitu prefiks *ni-* dan suffiks *-ken* digabungkan dengan bentuk dasar *tjakap* berkelas kata benda menjadi kata *nitjakapken*. Verba *nitjakapken* mengikat dua atau lebih argumen walau ditandai dengan kategori kosong (*empty category*) pada (7a) di atas sehingga kalimat tersebut bermakna resiprokal yang menyatakan tindakan membicarakan sesuatu antara seseorang dengan orang lain. Jadi kata *nicapakken* 'bicarakan' adalah bentuk turunan dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

6) Prefiks *en-* + kata dasar (N) + suffiks *-ken*

Dari hasil penelitian, ditemukan verba resiprokal yang terbentuk dengan pola Prefiks *en-* + kata dasar (N) + suffiks *-ken*, yaitu *encapakken* dengan analisis sebagai berikut:

(8) *Kerina anak kuta encapakkena* (Joustra, 1914)
semua penduduk kampung RES-bicara nya

Semua penduduk kampung membicarakannya

(8a) [K_{[FN[Dkerina]]}[FN[Nanak]]_{[FA[Akuta]}

[FV[vencapakken]]_{[NF[PROsa]]}]

Kata *encapakken* 'membicarakan' pada kalimat (8), secara morfologis merupakan kata kerja bentuk turunan. Kata *encapakken* 'membicarakan' mengalami dua proses afiksasi yaitu prefiks *en-* dan

suffiks *-ken* digabungkan dengan bentuk dasar *cakap* berkelas kata benda menjadi *encapakken*. Verba *encapakken* mengikat argumen jamak yaitu *anak kuta* 'penduduk desa' pada (8a) di atas sehingga kalimat tersebut bermakna resiprokal yaitu kata kerja yang menyatakan tindakan membicarakan sesuatu antara seseorang dengan orang lain. Jadi kata *encapakken* 'membicarakan' adalah bentuk turunan dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

7) Prefiks *si-* + kata dasar (V) + suffiks *-n*.

Dari hasil penelitian, ditemukan tiga verba resiprokal yang terbentuk dengan pola Prefiks *si-* + kata dasar (V) + suffiks *-n*, yaitu: *sitandan* (saling kenal), *singenan* (saling menyukai), dan *siakun* (saling mengakui). Analisis salah satu verba resiprokal ini, adalah sebagai berikut:

(9) *si-ngena-n kalak enda duana* (Joustra, 1914)

RES-cinta orang ini duanya

mereka pun saling mencintai

(9a) [K_{[FV[vsingenan]]} [FN[Nkalak]]_[Denda] [NUMduana]

Kata *singenan* 'saling mencintai' pada kalimat (9), secara morfologis merupakan kata kerja bentuk turunan. Kata *singenan* 'saling mencintai' mengalami dua proses afiksasi yaitu prefiks *si-* dan suffiks *-n* digabungkan dengan bentuk dasar *ngena* 'cinta'. Prefiks *si-* dan suffiks *-n* ditambah bentuk dasar berkelas kata kerja menjadi kata *singenan*. Verba *singenan* mengikat dua argumen seperti yang ditunjukkan pada (9a) di atas sehingga kalimat tersebut bermakna resiprokal yaitu kata kerja yang menyatakan tindakan saling mencintai antara seseorang laki dengan seorang perempuan. Jadi kata *singenan* 'saling mencintai' adalah bentuk turunan dan bermakna keresiprokalan (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

b. Pembentukan dengan reduplikasi

Selain pembentukan verba resiprokal melalui proses affiksasi, ditemukan pola pembentukan verba resiprokal dengan proses reduplikasi yakni, yaitu: reduplikasi kata dasar (N), prefiks *er-* + reduplikasi kata dasar (N), prefiks *si-* + reduplikasi kata dasar (V), dan prefiks *si-* + reduplikasi kata dasar (V) + suffiks *-en*.

1) Reduplikasi kata kerja dasar (N)

Dari hasil penelitian, ditemukan dua verba resiprokal yang terbentuk dengan pola reduplikasi kata kerja dasar (N), yaitu *arih-arih* dan *cakap-cakap* (mengobrol). Analisis salah satu verba resiprokal ini, adalah sebagai berikut:

(10) *Emaka arih-arih kerina ia ije.* (Joustra, 1914)

Oleh karena itu-RES-bermusyawarah-semua-ia-disana)

Oleh karena itu mereka semua bermusyawarah
disana

(10a) [K_[KON]Emaka] [FV[varih-arih]

[FN[Dkerina]]_[PROia] [FA[ADVije]]]

Kata *arih-arih* 'bermusyawarah' pada kalimat (10) secara morfologis merupakan kata kerja bentuk turunan. Pada kata *arih-arih*

'bermusyawarah' terdapat proses reduplikasi jenis pengulangan berkombinasi pola reduplikasi kata dasar. Bentuk pengulangan ini mengubah bentuk dasar berkelas kata benda menjadi kata *arih-arih*. Verba *arih-arih* mengikat lebih dari dua argumen pada (10a) di atas sehingga kalimat tersebut bermakna resiprokal. Jadi kata *arih-arih* 'bermusyawarah' adalah kata kerja bentuk turunan dan bermakna resiprokal (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

2) Prefiks *er-* + reduplikasi kata dasar (N)

Dari hasil penelitian, ditemukan dua verba resiprokal yang terbentuk dengan pola Prefiks *er-* + reduplikasi kata dasar (N), yaitu *ercakap-cakap* (mengobrol) dan *ermusuh-musuh* (saling bermusuhan). Analisis salah satu data di atas adalah sebagai berikut:

(11) *Elah me man, er-cakap-cakap ia* (Sukapiring, dkk, hal.116)

selesai-lah-makan-RES-cakap-ia

Selesai makan, mereka mengobrol

(11a) [K[KONJelah][SPECme] [K[FV[vman] [FNi]]
[K[FV[vercakap-cakap][FN[Nia]]

Kata *ercakap-cakap* 'mengobrol' pada kalimat (11) secara morfologis merupakan kata kerja bentuk turunan. Pada kata *ercakap-cakap* 'mengobrol' terdapat proses reduplikasi jenis pengulangan berkombinasi dengan pembubuhan afiks pola prefiks *er-* + reduplikasi kata dasar. Bentuk pengulangan ini mengubah bentuk dasar berkelas kata benda, menjadi kata *ercakap-cakap* dan mengikat dua argumen pada (11a). Pronomina *ia* pada induk kalimat *ercakap-cakap ia* 'merekapun mengobrol' merujuk pronomina yang sama pada anak kalimat *elah me man* 'selesai makan' yang bermakna jamak dalam bahasa Karo. Jadi kata *ercakap-cakap* 'mengobrol' adalah kata kerja bentuk turunan dan bermakna resiprokal (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

3) Prefiks *si-* + reduplikasi kata dasar (V)

Dari hasil penelitian, ditemukan tiga verba resiprokal yang terbentuk dengan pola Prefiks *si-* + reduplikasi kata dasar (V), yaitu *sibunuh-bunuh* (saling membunuh), *sirawa-rawa* (saling marah), dan *simasang-masang* (saling memasang). Analisis salah satu data di atas adalah sebagai berikut:

(12) *Emaka simasang-masang gasingna me ia duana* (Sukapiring, dkk, hal. 35)

Jadi-RES-memasang-gasingnya-lah-ia-berdua

Jadi mereka saling memasang gasing

(12a) [K[KONJEmaka] [FV[vsimasang-masang]
[FN[NGasing][Dna][SPECme]
[FN[PROia][NUMduana]]]]

Kata *simasang-masang* 'saling memasang' pada kalimat (12) secara morfologis merupakan kata kerja bentuk turunan. Pada kata *simasang-masang* 'saling memasang' terdapat proses reduplikasi jenis pengulangan berkombinasi dengan pembubuhan afiks pola prefiks *si-* + reduplikasi kata dasar. Bentuk pengulangan ini mengubah bentuk dasar

berkelas kata kerja *masang* menjadi kata *simasang-masang* yang mengikat dua argumen yaitu *ia* 'mereka' pada (12a) di atas sehingga kalimat tersebut bermakna resiprokal. Jadi kata *simasang-masang* 'saling memasang' adalah kata kerja bentuk turunan dan bermakna resiprokal (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

4) Prefiks *si-* + reduplikasi dasar (V) + suffiks *-en*
Dari hasil penelitian, ditemukan tiga verba resiprokal yang terbentuk dengan pola prefiks *si-* + reduplikasi kata dasar (V) + suffiks *-en*, yaitu *sikeleng-kelengen* (saling menyayangi), *sirintak-rintaken* (tarik menarik), *siruntun-runtunen* (tarik menarik), *sitatap-tatapen* (saling bertatapapan), dan *siarak-araken* (saling mengiringi). Analisis salah satu data di atas adalah sebagai berikut:

(13) *si-tatap-tatap-en ia duana*. (Sukapiring, dkk, hal.140)

RES-menatap-ia-berdua

mereka berdua saling bertatapapan

(13a) [K[FV[vsitatap-tatapen]
[FN[PROia][NUMduanya]]]]

Kata *sitatap-tatapen* 'saling bertatapapan' pada kalimat (13), secara morfologis merupakan kata kerja bentuk turunan. Pada kata *sitatap-tatapen* 'saling bertatapapan' terdapat proses reduplikasi jenis pengulangan berkombinasi dengan pembubuhan afiks pola prefiks *si-* + reduplikasi kata kerja dasar + suffiks *-en*. Bentuk pengulangan ini mengubah bentuk dasar yang berkelas kata verba, menjadi kata *sitatap-tatapen* yang mengikat dua argumen pada yaitu *ia* 'mereka' pada (13a) di atas sehingga kalimat tersebut bermakna resiprokal yaitu kata kerja yang berupa tindakan saling bertatapapan antara seseorang dengan orang lain. Jadi kata *sitatap-tatapen* 'bertatapapan' adalah kata kerja bentuk turunan dan bermakna resiprokal (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

c. Pembentukan dengan komposisi

Pembentukan verba resiprokal ketiga adalah proses penggabungan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat sehingga terbentuk konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda. Dalam data penelitian, ditemukan satu buah pembentukan verba resiprokal dengan komposisi, yaitu *njabuken bana*, dengan analisis sebagai berikut:

(14) *enggo kami ndekah njabuken bana* (Sukapiring, dkk, hal.56)

sudah kami lama RES menikah

Sudah lama kami menikah

(14a) [K[INFenggo] [FN[PROkami] [FV[AP[AD]ndekah]
[FV[vnjabuken][PP[pba] [FN[PRONA]]]]]]

Frasa *njabuken bana* 'menikah' pada kalimat (14), secara morfologis merupakan frasa bentuk komposisi, terdiri atas verba *njabuken* 'menikah' dan frasa kata depan *bana* 'untuk dia' yang mengikat dua argumen pada (14a) di atas sehingga kalimat tersebut bermakna resiprokal. Jadi kata *njabuken bana* 'menikah' adalah kata kerja bentuk

turunan dan bermakna resiprokal (kesalingan atau ketimbalbalikan) yang dilakukan oleh pelaku jamak.

4. PENUTUP

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa verba resiprokal dalam bahasa Karo dapat dibedakan menjadi verba resiprokal murni dan verba resiprokal turunan. Verba resiprokal murni berasal dari verba dasar dan adjektiva. Sedangkan verba resiprokal turunan dilakukan dengan pola afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, dengan hasil sebagai berikut: (1) pembentukan dengan afiksasi yang terdiri atas tujuh konstruksi, yaitu: prefiks *er-* + kata dasar (N), prefiks *er-* + kata dasar (N) + suffiks *-i*, prefiks *si-* + kata dasar (V) + suffiks *-ken*, prefiks *si-* + kata dasar (V,N, A) + suffiks *-en*, prefiks *ni-* + kata dasar (N) + suffiks *-ken*, prefiks *en-* + kata dasar (N) + suffiks *-ken*, dan prefiks *si-* + kata dasar (V) + suffiks *-n*; (2) pembentukan dengan reduplikasi yang terdiri atas empat konstruksi, yaitu: reduplikasi kata dasar (N), prefiks *er-* + reduplikasi kata dasar (N), prefiks *si-* + reduplikasi kata dasar (V), dan prefiks *si-* + reduplikasi kata dasar (V) + suffiks *-en*; dan (3) pembentukan dengan komposisi, yaitu verba + frasa kata depan.

Hasil penelitian ini membahas tentang pembentukan verba resiprokal bahasa Karo dan perubahan makna verba resiprokal bahasa Karo. Dari hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi para pembaca diharapkan dapat lebih memahami tentang bentuk dan makna verba resiprokal bahasa Karo.
- 2) Peneliti menyarankan bagi peneliti lain untuk meneliti verba resiprokal pada tataran sintaksis yaitu fungsi kata verba resiprokal pada kalimat.

5. REFERENSI

Amriwati, Rini, Agustina, & Gusman. 2018. *Verba resiprokal dalam Bahasa Karo di Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman*. E-journal. UNP. ac, id. Vol. 5, No.2

Ariyanto, A. 1991. *Mengenal Verba Resiprokal dalam Bahasa Indonesia*. Jurnal Artikel Humaniora

Bussmann, H. 2006. *Routledge Dictionary of Language and Linguistics*. Translated and Edited by Trauth, G., and Kazzazi, K. London: Routledge.

Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

Chomsky, Noam. 1988. *Lectures on Government and Binding-(The Pisa Lectures)*. Foris Publications Holland. 5th Edition

Fortune, George. 1984. *Sonna Grammatical Construction*. Third Edition. Zimbabwe: Mercury Press. Vol. 2

Gane, M., Abdullah, W., & Purnanto, D. 2019. *Reciprocal Prefix Ko- in Loloda Language, North Halmahera*. Humaniora, 10(2)113-119.

Joustra, M. 1914. *Toeri-Toerin Karo*. No.1. Leiden: S. C. Van Doesburgh

Kardana, I Nyoman. 2014. *Morphosyntax of Balinese language Reciprocal Constructions*. Macrothink Institute: International Journal of Linguistics. Vol. 6. No.3

Khumalo, Langa. 2014. *On the Reciprocal in Ndebele*. Nordic Journal of African Studies 23(3)

Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.

Okeke, Chukwuma O. 2015. *Reflexive and Reciprocal Verbs in Igbo*. Igbo Language Studies. Vol.1

Payne, Thomas. E. 1997. *Describing Morphosyntax: A Guided for Linguists*. New York: Cambridge University Press

Ramlan. 1985. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.

Siregar, Ahmad Samin, dkk. 2001. *Kamus Bahasa Karo-Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia. Balai Pustaka

Sukapiring, Peraturen, dkk. 1993. *Sastra Lisan Karo*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

Turi-turin Si Laga Man
<http://karosimbisawatch.blogspot.com/2013/12/turi-turin-si-laga-man.html>